

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir, persepsi, penilaian, dan tindakan untuk mencapai tujuan atau visi tertentu. Paradigma sebagai dasar asumsi yang diyakini oleh ilmuwan dan digunakan sebagai sudut pandang untuk memahami gejala sesuai dengan objek penelitian (Hadi et al., 2021). Paradigma merupakan sudut pandang yang digunakan untuk mengartikan peristiwa atau perilaku orang lain, yang dipengaruhi oleh konteks keluarga, komunitas, keyakinan, dan aspek budaya sosial (Kriyantono, 2021). Sebagai hasilnya, tiap individu memiliki pandangan dunia yang unik sesuai dengan pengaruh latar belakang mereka. Paradigma yang digunakan dalam penelitian berjudul “Peran Komunikasi Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak yang Tangguh” menggunakan paradigma Post-positivisme yang merupakan perkembangan dari paradigma positivism. Paradigma post-positivistik meyakini bahwa terdapat keterkaitan sebab-akibat dalam suatu fenomena. Dalam kerangka paradigma ini, terdapat upaya untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi bagaimana suatu sebab dapat memengaruhi hasil akhir dari suatu peristiwa (Creswell & Creswell, 2018, p.6).

Paradigma ini bertujuan untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada paradigma positivism, khususnya dalam keterbatasan keyakinan terhadap hubungan sebab-akibat yang bersifat kaku. Post-positivisme mengkonseptualisasikan sebab-akibat sebagai kemungkinan atau probabilitas yang dapat terjadi atau tidak. Pendekatan post-positivis juga mengakui filosofi deterministik, yang menyatakan bahwa suatu penyebab dapat memengaruhi hasil, dan paradigma ini menekankan pentingnya hubungan sebab-akibat. Pendekatan ini sering kali bersifat reduksionis, rasional, dan bergantung pada pengalaman empiris. Paradigma ini

memperlihatkan bahwa penulis tidak selalu bisa berpikir positif dengan pemahaman diri saat menyelidiki perilaku manusia (Creswell & Creswell, 2018, pp. 44-45) .

Terdapat tiga prinsip utama dalam paradigma post-positivisme. Pertama, peneliti memiliki muatan nilai yang memengaruhi jalannya penelitian. Kedua, teori yang digunakan oleh peneliti memiliki pengaruh terhadap penelitian yang dilakukan. Ketiga, realitas memiliki sifat dasar konstruktivis, di mana persepsi individu dan objek yang sedang diteliti mengakibatkan terbentuknya realitas yang bersifat subjektif. Fenomena ini muncul karena jawaban tidak selalu objektif, dan setiap individu dapat memberikan interpretasi yang berbeda terhadap suatu hal (Kriyantono, 2021, pp. 36-38). Kesamaan dari pengertian paradigma post-positivisme dan tujuan penelitian ini menjadi landasan utama dalam pemilihan dan penggunaan paradigma ini untuk meneliti dan menjelajahi realitas terkait peran komunikasi orang tua dalam pembentukan kepribadian anak yang tangguh.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif adalah metode pendekatan yang mengeksplorasi dan memahami interpretasi serta pengertian individu atau kelompok dengan permasalahan sosial di kehidupan (Creswell & Creswell, 2018) Penelitian kualitatif bertujuan untuk merinci fenomena yang dialami termasuk perilaku, persepsi, dan tindakan secara holistik juga deskriptif dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sebagai medium (Moleong, 2017). Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran komunikasi orang tua dalam pembentukan kepribadian anak yang tangguh hingga tidak tumbuh menjadi generasi yang mudah rapuh.

Alasan penggunaan penelitian kualitatif terkait dengan manfaatnya dalam mendapatkan pemahaman rinci mengenai pola komunikasi keluarga yang salah terhadap anaknya serta memberikan pemahaman yang lebih dalam berkomunikasi dalam keluarga untuk pembentukan kepribadian anak yang tangguh. Metode ini memungkinkan peneliti untuk meneliti fenomena dengan detail dan mendalam, membuka potensi penemuan yang belum ter gali (Moleong, 2017).

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini, yang mana data dikumpulkan hanya melalui kata-kata dan gambar, bukan data numerik. Pertanyaan deskriptif sering kali mengandung kata-kata seperti mengapa, apakah alasan di baliknya, juga bagaimana (Moleong, 2017). Subbab ini menjelaskan jenis penekatan penelitian yaitu kualitatif dan yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif mendorong peneliti untuk memahami kehidupan individu dengan melibatkan aspek perasaan dan pemikiran mereka dalam suatu konteks tertentu (Yin, 2018).

Penelitian kualitatif memberikan peluang yang lebih besar bagi peneliti untuk meresapi dunia partisipan melalui dialog dua arah yang memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan dan memahami lebih dalam kehidupan. Generasi Z sebagai subjek dalam penelitian ini, memiliki kesempatan untuk menyampaikan pemikiran, perasaan, dan penjelasan mengenai hubungan komunikasi dengan keluarga terutama orang tua yang secara aktif terlibat dalam berbagai aspek kehidupan anak-anaknya.

Orang tua dari setiap anggota generasi Z juga diberikan peluang untuk menguraikan situasi komunikasi dalam keluarga mereka yang terkait dengan anak-anak mereka. Data diperoleh dalam penelitian yang bersifat deskriptif ini. Pendekatan penelitian ini menggali, menganalisis, dan mencari tahu lebih dalam pandangan dan perasaan pada subjek penelitian (Moleong, 2017). Pendekatan deskriptif kualitatif bersifat induktif, dengan memandang

bahwa data lebih memiliki nilai penting daripada teori. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi menghasilkan konsep pola komunikasi keluarga mengenai peran komunikasi orang tua dalam pembentukan kepribadian anak yang tangguh.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode studi kasus. Metode studi kasus adalah pendekatan penyelidikan terhadap suatu kasus kontemporer atau peristiwa yang terjadi dalam realitas. Kasus ini melibatkan individu, kelompok, atau organisasi yang sedang menghadapi situasi pengambilan keputusan atau pelaksanaan proyek tertentu (Yin, 2018). Pendekatan studi kasus ini berorientasi pada penyelidikan fenomena atau peristiwa yang tengah terjadi dalam kehidupan nyata yang seringkali sulit dikendalikan. Metode ini fokus pada pertanyaan "bagaimana" (how) dan "mengapa" (why), serta melibatkan variabel yang lebih luas dari kasus yang sedang diteliti (Kriyantono, 2021).

Menurut Kriyantono (2022), dalam studi kasus terdapat lima ciri utama:

- a) Unik: Objek penelitian memiliki ciri-ciri khusus, baik dalam hal rincian, latar belakang, konteks ekonomi/politik/hukum, dan permasalahan lain dalam kasus tersebut.
- b) Partikularistik: Fokus utama penelitian terletak pada peristiwa aktual dalam kehidupan.
- c) Deskriptif: Hasil penelitian disajikan melalui deskripsi yang teliti dan terinci.
- d) Heuristik: Tujuan penelitian untuk mendapat pemahaman mengenai kasus penelitian hingga menghasilkan interpretasi, pemaknaan, dan sudut pandang baru.
- e) Induktif: Data lapangan diorganisir menjadi tingkat konseptual atau teori.

Secara ringkas, metodologi studi kasus merupakan suatu pendekatan penelitian yang memusatkan perhatian pada kasus tertentu yang melibatkan individu, kelompok, atau mitra dengan batasan konteks ruang dan waktu. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus dianggap sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini karena sejalan dengan fokus yang diinginkan.

Dengan menerapkan metode studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta mengungkap keterampilan komunikasi orang tua dalam mendidik anak-anak pada era sekarang, dan dampak perubahan perilaku yang mungkin terjadi akibat pendidikan ini. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pola komunikasi orang tua yang salah dapat menyebabkan anak-anak menjadi bagian dari generasi yang mudah rapuh.

Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam terhadap orang tua dan anak generasi Z. Wawancara ini dirancang untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait komunikasi interpersonal dalam keluarga. Selain itu, observasi langsung akan dilakukan untuk memperoleh pemahaman kontekstual dalam situasi sebenarnya. Analisis dokumen, seperti catatan harian keluarga atau pesan teks, juga akan digunakan untuk melengkapi pemahaman mengenai pola komunikasi interpersonal

3.4 Key Informan

Pemilihan peserta atau informan merupakan langkah yang diambil untuk memastikan validasi dan keandalan data penelitian. Proses pemilihan informan dilakukan dengan memastikan bahwa mereka memiliki keterkaitan yang signifikan dengan topik penelitian, khususnya terkait peran komunikasi orang tua dalam pembentukan kepribadian anak yang tangguh. Dengan demikian, informan yang dipilih diharapkan memiliki pengalaman langsung yang dapat memberikan wawasan mendalam terkait tema penelitian dan pemahaman yang mendalam terkait

permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Sementara itu, key informan merupakan Sumber informasi yang signifikan dapat berperan sebagai perantara antara peneliti dan informan lainnya, dan seringkali merupakan figur atau tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh atau memiliki pandangan yang dihormati (Kriyantono, 2021).

Para informan memegang peran krusial dalam menyediakan wawasan tentang konteks dan kondisi yang relevan dengan lingkup penelitian. Mereka diundang untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan membandingkan perspektif mereka dengan partisipan lain (Moleong, 2017, pp. 132-133). Pemilihan informan dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2021, p. 318).

Penentuan informan dalam penelitian ini mengikuti kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Berikut beberapa kriteria Informan yang dipertimbangkan dalam penelitian ini antara lain:

A. Orang Tua

- 1) Informan merupakan orang tua atau Generasi X yang lahir pada tahun 1965-1980 hingga Generasi Y yang lahir pada tahun 1981-1996.
- 2) Informan merupakan orang tua dengan rentang usia 35-50 tahun.
- 3) Informan merupakan orang tua yang memiliki anak kecil atau balita, yang mana pada usia tersebut merupakan masa pembentukan kepribadian anak.
- 4) Informan merupakan orang tua yang memiliki kedekatan dan hubungan komunikasi intens dengan anaknya.

Kriteria di atas digunakan oleh peneliti sebagai dasar pertimbangan untuk menyeleksi informan yang akan menjadi sumber data utama, memastikan bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan informasi yang relevan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan berfokus pada perspektif dan sudut pandang para orang tua Generasi Z yang memiliki latar belakang sesuai kriteria di atas sehingga peneliti dapat meneliti pengalaman dan peran dari orang tua dalam pembentukan kepribadian anak yang tangguh.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam konteks penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus, peneliti memperkaya penelitian dengan memanfaatkan berbagai jenis data kualitatif, seperti wawancara, observasi, analisis dokumen, dan materi rekaman atau audiovisual (Creswell & Creswell, 2018, p. 137). Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara sebagai sumber data utama, sementara studi pustaka digunakan sebagai sumber data sekunder.

3.5.1 Primer

Pengumpulan data primer mencakup pada proses memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya oleh peneliti, sedangkan data sekunder mencakup informasi yang didapatkan melalui sumber yang tidak langsung oleh peneliti (Sugiyono, 2013, p. 228).

a. Wawancara

Wawancara dapat dijelaskan sebagai suatu dialog antara peneliti yang berusaha mendapat informasi juga partisipan mempunyai pengetahuan yang relevan (Kriyantono, 2021, p.289). Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam untuk mengumpulkan data primer dari partisipan. Wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pertemuan antara peneliti juga informan dengan tujuan memperoleh informasi yang komprehensif (Kriyantono, 2021, p. 291).

Wawancara dalam studi kasus, juga dikenal sebagai "*in-depth interview*," "*intensive interview*," dan "*unstructured interview*," memiliki tiga tipe yang umumnya digunakan dalam penelitian (Yin, 2018).

- 1) *Prolonged case study interviews*: memakan waktu dua jam atau lebih, bisa dilakukan dalam satu sesi atau lebih. Pada jenis ini, peneliti dapat menanyakan pendapat dan interpretasi informan tentang suatu peristiwa atau pengalaman individu, serta mendapatkan wawasan, penjelasan, dan makna yang terkait dengan peristiwa yang ingin diteliti.
- 2) *Shorter case study interviews*: memakan waktu sekitar satu jam. Dalam jenis wawancara ini, pertanyaan tetap terbuka, tetapi lebih berfokus pada protokol yang telah ditetapkan.
- 3) *Survey interviews in a case study*: dilakukan melalui kuesioner terstruktur sebagai komponen dari penelitian studi kasus yang menghasilkan data kuantitatif sebagai bukti dari penelitian studi kasus yang diacu.

Dalam penelitian ini, digunakan wawancara *shorter case study interviews* dengan durasi satu jam, mengikuti struktur yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian mengenai peran komunikasi orang tua dalam pembentukan kepribadian anak yang tangguh.

Dalam proses wawancara mendalam, informan diberikan kebebasan untuk menyampaikan informasi secara rinci, dan peneliti harus memastikan bahwa informan yang dipilih bisa memberikan respons yang komprehensif, mendalam, dan jujur. Oleh karena itu, suasana wawancara seringkali dibuat santai dan informal agar informan merasa lebih nyaman dan dapat berkomunikasi secara terbuka.

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data ini dengan tujuan memperoleh informasi secara terperinci dari partisipan, terutama terkait dengan latar belakang alasan orang tua memanjakan anak dan dampaknya kepada anak generasi Z serta hambatan komunikasi yang sering dihadapi oleh orang tua dan anak karena adanya perbedaan generasi. Wawancara mendalam memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk terus menggali informasi lebih mendalam jika diperlukan. Wawancara mendalam dilakukan dengan pertanyaan yang telah disiapkan, namun pewawancara diberikan kebebasan untuk menambahkan pertanyaan sesuai kebutuhan data.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperhatikan aktivitas yang dilakukan (Riduwan, 2004:104). Observasi partisipatif juga bisa menjadi teknik yang efektif dengan melibatkan peneliti dalam situasi keluarga secara langsung. Dengan mengamati interaksi langsung antara anggota keluarga, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang ekspresi nonverbal, bahasa tubuh, dan suasana emosional yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara.

3.5.2 Sekunder

Selain wawancara mendalam, peneliti juga memanfaatkan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data sekunder, menggunakan sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan dokumen penting lainnya untuk mendukung hasil penelitian (Moleong, 2017). Data sekunder berfungsi sebagai data pelengkap yang membantu melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer. Penulis juga mengumpulkan beberapa data dari buku-buku, jurnal-jurnal fisik dan e-journal, serta penelitian yang telah ada sebelumnya.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber guna menjamin keabsahan data. Menurut Moleong (2017), triangulasi memiliki empat jenis yang berfungsi sebagai strategi dengan memanfaatkan berbagai pendekatan:

- a) Triangulasi Sumber adalah metode pemeriksaan data yang melibatkan perbandingan dan peninjauan ulang terhadap kepercayaan informasi yang didapatkan melalui alat dan waktu berbeda dalam penelitian kualitatif, ketika data dibandingkan, peneliti tidak hanya mencari kesamaan pandangan, opini, atau pemikiran, tetapi juga memahami alasan di balik perbedaan-perbedaan tersebut. Contohnya, peneliti dapat melihat hasil wawancara dengan isi dokumen yang relevan.
- b) Pendekatan pertama dalam Triangulasi Metode melibatkan pengevaluasian tingkat kepercayaan temuan penelitian dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Sementara itu, pendekatan kedua melibatkan pemeriksaan rasa kepercayaan melalui beberapa sumber data.
- c) Dalam Triangulasi Penyidik, langkah ini melibatkan penambahan seorang peneliti tambahan untuk menganalisa kembali tingkat kepercayaan terhadap data hasil penelitian.
- d) Triangulasi Teori menekankan bahwa fakta tidak dapat diandalkan hanya dengan menggunakan satu atau lebih teori. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi, kemudian membandingkan temuan komunikasi interpersonal orang tua dan anak. Data pendapat ahli, sebagai sumber data sekunder, digunakan untuk mengonfirmasi hasil penelitian melalui wawancara semi-terstruktur. Menerapkan triangulasi dengan cara ini dapat menghasilkan penelitian yang lebih kuat dan dapat diandalkan melalui konfirmasi dan kesesuaian data dari berbagai sumber dan sudut pandang.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses di mana data disusun, diorganisir, dan dikelompokkan ke dalam kategori atau tema. Langkah selanjutnya melibatkan dialog antara data untuk mengidentifikasi pola. Berdasarkan temuan ini, selanjutnya peneliti melakukan konseptualisasi berdasarkan teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan interpretasi data, di mana peneliti memberikan makna terhadap analisis dan menjelaskan hubungan antara teori atau konsep.

Tahap pertama dalam analisis data adalah pengumpulan data di lapangan, diikuti oleh penetapan data yang valid dengan mengutamakan kompetensi partisipan, *authenticity*, triangulasi, dan kesepakatan antar-subjek. Dikarenakan data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur, peneliti harus mencari data yang valid sesuai dengan kebutuhan. Melalui data yang valid, peneliti dapat mengkategorikan informasi ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Langkah terakhir melibatkan interpretasi atau pemberian makna pada data sekaligus membuat konseptualisasi dengan menjelaskan argumen dengan menggunakan teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian. Karena peran utama peneliti sebagai instrumen kunci, kualitas penelitian sangat tergantung pada interpretasi data yang dilakukan oleh peneliti (Kriyantono, 2021).

Robert K. Yin (2018) menyebutkan enam kategori sumber informasi yang dapat digunakan dalam tahap pengumpulan data. Selain itu, dalam studi kasus, Yin (2018) juga menguraikan lima metode analisis data yang dapat diterapkan.

a) Penjodohan Pola (*Pattern Matching*)

Matching adalah metode analisis data yang paling sesuai dan umum digunakan dalam studi kasus. Pada teknik ini, terlibat dalam mencocokkan pola dengan menggunakan logika untuk membandingkan pola yang muncul dari pengamatan langsung dalam studi kasus dengan prediksi yang telah dibuat sebelum pengumpulan data. Dalam konteks studi kasus eksplanatori, relevansi pola dapat bervariasi, tidak selalu terkait dengan variabel yang sedang diteliti. Sementara itu, pada studi

kasus deskriptif, keberhasilan relevansi pola tergantung pada sejauh mana pola tersebut dapat diprediksi.

b) Pembuatan Eksplanasi (*Explanation Building*)

Proses analisis data yang bertujuan untuk menghasilkan ide-ide pengembangan dalam konteks yang sedang dibahas atau untuk memperkuat data yang telah ada. Dalam explanation building, terlibat elemen-elemen seperti memberikan penjelasan terhadap suatu peristiwa dan membentuk asumsi berdasarkan alasan mengapa dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Hasil analisis tersebut kemudian disusun dalam bentuk narasi.

c) Analisis Deret Waktu (*Time-series Analysis*)

Proses analisis dalam penelitian menyerupai metode analisis deret waktu. Keberhasilan menemukan pola yang semakin kompleks dan akurat dapat memperkuat dasar untuk mengambil kesimpulan dari hasil penelitian. Meskipun analisis deret waktu ini melibatkan kompleksitas yang lebih tinggi, namun memungkinkan identifikasi variabel yang saling terkait.

d) Model Logika (*Logic Models*)

Teknik analisis data ini semakin sering digunakan dalam penilaian studi kasus dan penelitian mengenai teori perubahan. Model logika melibatkan pencocokan pola dari peristiwa yang diamati dengan referensi pada pengalaman dan peristiwa yang telah diprediksi sebelumnya. Tujuan utama dari penggunaan model logika dalam penelitian adalah untuk melakukan evaluasi.

e) Sintesis Lintas Kasus (*Cross-case Synthesis*)

Sintesis lintas kasus merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk mengevaluasi masalah ganda dengan memeriksa studi kasus secara individu atau terpisah. Teknik ini diterapkan dalam penelitian yang melibatkan dua kasus atau lebih dengan maksud memperkuat temuan penelitian.

Metode analisis data dalam penelitian ini mengikuti pedoman yang direkomendasikan oleh Yin (2018). Prosesnya melibatkan pemeriksaan, pengelompokan, pengorganisasian data, dan penggabungan bukti-bukti untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Salah satu teknik analisis data yang dapat diterapkan dalam studi kasus adalah *pattern matching* (Yin, 2018, p. 140). Dalam teknik ini, peneliti membandingkan pola yang muncul dari pengamatan empiris dengan pola yang telah diantisipasi atau prediksi lain (Sugiyono, 2019). Kesamaan antara kedua pola tersebut bisa memperkuat validitas internal dari studi kasus yang sedang dilakukan. Dengan menggabungkan berbagai teknik analisis ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran komunikasi orang tua dalam pembentukan kepribadian anak yang tangguh.